

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hutan tropis merupakan sumber hayati yang kaya dengan berbagai spesies tumbuh-tumbuhan. Sebagai negara yang beriklim tropis, Indonesia kaya akan spesies tumbuhan obat dan pengetahuan tradisional tentang pemanfaatan tumbuh-tumbuhan tersebut. Jumlah spesies tumbuhan obat yang telah berhasil diidentifikasi dari daerah Sumatera yang belum pernah diteliti sebelumnya adalah 114 spesies, yang terdiri dari 51 famili. Sekitar 50 % dari tumbuhan ini telah digunakan untuk mengobati demam, 33% diare, 31% permasalahan demam gastrointestinal lainnya (Grosvenor dkk., 2000).

Penyakit infeksi, terutama yang disebabkan oleh bakteri dan jamur, masih merupakan penyakit yang sering dialami oleh penduduk Indonesia dan negara berkembang lainnya. Penyakit infeksi ini disebabkan oleh masuknya mikroorganisme patogen ke dalam tubuh. Pada dasarnya, infeksi yang terjadi dapat langsung dieliminasi oleh sistem kekebalan tubuh, akan tetapi apabila fungsi sistem kekebalan tubuh tersebut menurun maka infeksi dapat menyebabkan gangguan fungsi fisiologis pada tubuh normal. Di Indonesia masyarakat telah sejak lama menggunakan tanaman sebagai obat tradisional untuk menyembuhkan penyakit termasuk penyakit yang disebabkan oleh mikroorganisme.

Berdasarkan penelusuran literatur, Andrade dkk., pada tahun 2005 melakukan isolasi beberapa senyawa alkaloid indol dari tumbuhan *Tabernaemonta australis* yaitu koronaridin (1), voakangin (2), voakangin hidrosiindolenin (3), rupikolin (4), ibogamin (5), ibogain (6), ibogalin (7), desetilvoakangin (8) yang merupakan senyawa antiinflamasi, antimalaria, anti HIV dan antikanker.

Tabernaemontana sphaerocarpa Bl merupakan salah satu spesies tumbuhan yang terdapat di hutan tropis Indonesia. Tumbuhan famili Apocynaceae ini banyak dijumpai di Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. Masyarakat setempat menyebutnya dengan sebutan mentimun gagak yang digunakan sebagai obat antimalaria, obat kudis, bisul dan keseleo (Eryanti dkk.,

2004). Berdasarkan penggunaan secara tradisional, khususnya sebagai obat untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit, maka dilakukan uji aktivitas antimikroba ekstrak etilasetat dari daun tumbuhan *Tabernaemontana sphaerocarpa* terhadap mikroba uji dari kelompok bakteri dan jamur serta uji toksisitas dengan metoda *Brine shrimp lethality*.

1.2 Perumusan Masalah

Senyawa antibiotik saat ini sudah berkurang kemampuannya dalam mengatasi infeksi bakteri, sehingga dosisnya terus ditingkatkan. Hal ini disebabkan karena bakteri yang menginfeksi manusia lambat laun sudah mulai tahan terhadap antibiotik yang beredar selama ini. Salah satu cara untuk mengatasi hal ini adalah mencari senyawa antibakteri baru yang bersumber dari tumbuhan, hewan dan mikroorganisme.

Tumbuhan *Tabernaemontana sphaerocarpa* Bl merupakan salah satu spesies dari famili Apocynaceae. Hasil survei yang dilakukan oleh Eryanti dkk., pada tahun 2004, tumbuhan ini oleh masyarakat setempat digunakan sebagai obat antimalaria, obat kudis, bisul dan keseleo. Hasil uji pendahuluan yang telah dilakukan, ditemukan adanya senyawa dari golongan terpenoid, alkaloid, dan fenolik (Eryanti dkk, 2004). Mengingat potensi yang terkandung dalam tanaman ini, maka pada penelitian ini akan dilakukan uji aktivitas antimikroba dan uji toksisitas ekstrak etil asetat dari daun tumbuhan *Tabernaemontana sphaerocarpa*.

1.3 Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji aktivitas antimikrobal dan mengetahui toksisitas dari ekstrak etil asetat daun tumbuhan *Tabernaemontana sphaerocarpa* Bl. Manfaat dari penelitian ini ialah membuktikan bahwa tumbuhan ini mampu mengobati berbagai penyakit seperti yang telah digunakan oleh masyarakat Kuantan Singingi.

